

REPRESENTASI KEBUDAYAN NYADRAN DI PROGRAM TELEVISI SI BOLANG



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
CINDY LAILIN NUZULI
L 100 180 170**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

REPRESENTASI KEBUDAYAN NYADRAN DI PROGRAM TELEVISI SI BOLANG

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

CINDY LAILIN NUZULI

L100180170

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Vinisa Nurul Aisyah, M.I.Kom

NIK. 1779

HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI KEBUDAYAN NYADRAN DI PROGRAM TELEVISI SI BOLANG

OLEH
CINDY LAILIN NUZULI
L100180170

Telah dipertahankan di Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 18 Januari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Vinisa Nurul Aisyah, M.L.Kom
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yudha Wirawanda, M.A
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yanti Haryanti, MA.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nurghiatna S.T. M.Sc. Ph.D.
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Januari 2023

Penulis



CINDY LAILIN NUZULI

L100180170

REPRESENTASI KEBUDAYAN NYADRAN DI TELEVISI

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi tradisi budaya *Nyadran* dalam tayangan Si Bolang edisi Kaloran, Temanggung Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Menganalisis gambar visual yang muncul, berisi makna atau simbol yang berkaitan dengan tradisi *Nyadran*. Metode penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan konotasi dan denotasi untuk menemukan makna dalam sebuah tanda. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* mencari sample yang cocok sesuai dengan kebutuhan dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya representasi budaya dalam suatu tradisi yaitu terdapat nilai gotong royong serta upaya masyarakat dalam melestarikan dan juga memperkenalkan tradisi ke semua kalangan, terdapat pesan moral yang dijadikan landasan umum untuk masyarakat yang memiliki rasa syukur dan taat kepada tuhan. Dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadran* pada tayangan Si Bolang sudah tertanam di setiap aktifitas dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi norma atau adat istiadat budaya bagi masyarakat di Indonesia terutama wilayah Jawa Tengah.

Kata Kunci: semiotika, budaya, nyadran, kearifan lokal

Abstract

This study aimed to analyze the representation of the cultural tradition of *Nyadran* shown in the TV program of Si Bolang in the episode of Kaloran, Temanggung, Central Java. This study used Roland Barthes' semiotic theory, which analyzed the visual images that appear, containing meanings or symbols related to the *Nyadran* tradition. This research method was a qualitative type using a connotation and denotation approach to find meaning in a sign. The sampling technique used in this study was purposive sampling to find a suitable sample according to the needs of the research. The results of this study indicated that there was a cultural representation in a tradition in the form of a mutual cooperation value and community efforts in preserving and also introducing traditions to all circles. Furthermore, there was a moral message that was used as a general basis for people who had gratitude and obey God. It could be concluded that the *Nyadran* tradition in the program of Si Bolang had been embedded in every activity in social life, becoming a cultural norm or custom for people in Indonesia, especially in the Central Java region

Keywords: semiotics, culture, nyadran, local wisdom

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia ini terdapat banyak negara yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satu negara yang memiliki beragam ciri khas adalah negara Indonesia. Negara Indonesia merupakan

negara keanekaragaman budaya, suku adat, dan juga agama. Setiap masyarakat di bermacam-macam daerah memiliki serta menganut kebudayaannya masing-masing, dimana kebudayaan tersebut berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Dalam budaya tersebut memiliki nilai khas atau kebenaran dan kesakralan yang berbeda, diwariskan dari leluhur secara turun temurun dan diyakini oleh masyarakat setempat. (Zullaikah et al., 2020)

Budaya merupakan bentuk tatanan sosial yang turun temurun dari nenek moyang yang dianut oleh masyarakat sekitar sehingga terbentuk kepercayaan atas ciri khas yang dimiliki (Bauto, 2016). Masyarakat Jawa yang tinggal di pedesaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari umumnya melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di lingkungan sosialnya. Ciri pribadi manusia tentang kebudayaan yaitu kebudayaan mengandung norma-norma dan tatanan nilai yang perlu dimiliki, dipahami dan dilakukan oleh para pendukungnya (Riyadi, 2017). Budaya dikatakan sebagai suatu nilai dalam kehidupan manusia karena adanya kebudayaan yang tercipta dari masyarakat setempat. (Latif Adhirahma, 2021)

Masuknya budaya asing menjadikan budaya lokal semakin tidak dikenal oleh generasi sekarang. Pentingnya melestarikan budaya lokal dengan mengenalkan kembali budaya budaya yang ada, dengan pengenalan budaya maka budaya lokal akan tetap dikenal oleh generasi ke generasi berikutnya. Generasi sekarang akan terus melestarikan budayanya apabila memahami makna dari tradisi yang dilakukan sekarang. Suatu tradisi yang menonjol di lingkup masyarakat mewujudkan nilai kearifan lokal yang dijumpai di pedesaan sekaligus di perkotaan. Masyarakat di pedesaan meyakini bahwa kehidupan manusia saling berhubungan satu dengan yang lain (Sih et al., 2018).

Upaya melestarikan budaya di tengah masuknya budaya modernisasi seperti saat ini menjadi perhatian penting, budaya modernisasi dapat berpengaruh positif namun juga dapat berpengaruh negatif. Dengan begitu pentingnya masyarakat memperkenalkan tradisi budaya ke semua kalangan terutama pada anak muda agar budaya ini dapat terlestarikan hingga nanti tanpa tergeser dengan budaya baru. Dalam tradisi memiliki makna dan nilai kearifan lokal sebagai pembentukan karakter anak pada perkembangan anak dan kemajuan zaman saat masuknya teknologi informasi (Yuliningsih et al., 2019).

Masuknya kehidupan modernisasi menjadikan pola pikir manusia menjadi lebih relative. Akan tetapi tradisi *Nyadran* menjadi salah satu tradisi yang masih eksis saat ini ketika masuknya modernisasi pada kehidupan manusia, ada yang menganggap bahwasannya tradisi *Nyadran* hanya menjadikan perilaku konsumtif. Dengan begitu apabila tradisi *Nyadran* tidak mendapat perhatian dari masyarakat lama kelamaan akan hilang. Dengan begitu tradisi ini

harus selalu dipertahankan karena tradisi ini bukan hanya tradisi ritual saja namun juga salah satu cara dalam meningkatkan persaudaraan. Selain itu juga sebagai identitas dari negara Indonesia supaya warga luar dapat mengetahui tradisi *Nyadran* (Saputri et al., 2021).

Salah satu budaya yang dipercaya di daerah Jawa Tengah yaitu Nyadran. Nyadran atau sadranan merupakan ungkapan sosial keagamaan. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi peninggalan nenek moyang dan dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ritual nyadran dilakukan dengan membersihkan makam leluhur, tidak hanya itu ritual nyadran biasa disebut dengan selamatan (kenduri) yang dilakukan di makam leluhur. dengan memasak kue apem sebagai simbol meminta pengampunan terhadap leluhur, dan juga menyertakan jajanan-jajanan pasar hal tersebut disebut sebagai “sesaji” yang disebut sebagai proses ritual doa.

Pada awal mulanya Nyadran disebut dengan kata Saradha yang sudah dilakukan sejak pada masa kerajaan Majapahit. Pada zaman dahulu saradha dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk untuk memperingati kematian Raja Fahmi kemudian Saradha menjadi tradisi tahunan masyarakat yang disebut sebagai tradisi nyadran.

Tradisi Nyadran Temanggung Jawa Tengah merupakan tradisi tahunan yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali yang dilaksanakan pada bulan syaban atau ruwah. Tradisi ini memiliki keunikan dengan kearifan lokalnya seperti pada penelitian nyadran yang dilakukan oleh (Riyadi, 2017) tradisi nyadran yang pada umumnya dirayakan oleh seluruh masyarakat desa setempat dengan berbagai latar belakang sosial, agama maupun profesi tanpa terkecuali tanpa memandang kelas sosial, dilaksanakan secara umum dan juga kebersamaan.

Tradisi *Nyadran* identik dilakukan oleh masyarakat Jawa yang hidup di pedesaan yang masih mempercayai norma kebiasaan pada peninggalan nenek moyang. Salah satu daerah di Indonesia yang masih melaksanakan budaya nyadran yaitu terletak di provinsi Jawa Tengah yang berlokasi di Kaloran, Temanggung. Salah satu daerah yang mempercayai adanya tradisi nyadran yang disebut dengan ritual keagamaannya yaitu mendoakan para leluhur yang diselenggarakan di makam. Yang didokumentasikan melalui salah satu tayangan di televisi Trans 7 yaitu bocah petualang. Pada tayangan tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat Temanggung Jawa Tengah menggelar tradisi Nyadran.

Tayangan Si Bolang (Bocah Petualang) merupakan tayangan Program Televisi Trans 7 yang berisi tentang kisah petualangan anak-anak Indonesia yang dipilih menjadi kisah Bolang di berbagai daerah nusantara yang menjelajahi keragaman dan kekayaan di setiap daerah di

Indonesia. Tayangan Si Bolang memberikan gambaran budaya dan ciri khas daerah yang berbeda-beda serta menunjukkan kekayaan dan keindahan di setiap daerah tersebut.

Tayangan Si Bolang tentang penelusuran kisah petualangan anak-anak Indonesia diberagam penjuru Nusantara mengangkat cerita tentang pengenalan alam, adat dan budaya setempat sesuai dari tempat tinggal anak-anak tersebut. Dalam program acara televisi Si Bolang ini dapat memperkenalkan ragam kebudayaan dari seluruh penjuru Nusantara. Tayangan Si Bolang ini berisi tentang kegiatan bermain anak-anak setempat yang dilakukan di alam. Pagelaran acara nyadran, tradisi yang dilakukan setahun sekali yang dilakukan dalam bentuk rasa puji syukur kepada Tuhan, ritual yang dipimpin oleh tokoh masyarakat, pemuka agama dan sesepuh desa. Tradisi ini bukan hanya sebagai acara tahunan saja namun tradisi dikatakan sebagai elestarian makna sosial yang diyakini secara kebersamaan (Fatanti & Tuti, 2020).

Setelah melakukan penelusuran bahwa penelitian ini bukanlah penelitian awal yang membahas mengenai kearifan lokal budaya nyadran. Meskipun begitu penelitian ini terdapat ketidaksamaan dengan penelitian terdahulu yang pertama, dilakukan oleh Agus Riyadi yang berjudul Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali. Penelitian terdahulu tentang kearifan lokal yang dilakukan oleh Agus Riyadi dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penelitian terdahulu mendeskripsikan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi nyadran yang diselenggarakan oleh masyarakat lintas agama dan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai media akomodasi dalam membangun kerukunan hidup masyarakat plural (Riyadi, 2017).

Pada penelitian yang akan saya teliti terdapat penelitian terdahulu mengenai Representasi oleh Latif Adhirahma yang berjudul “Representasi Kebudayaan Indonesia Dalam Iklan Rokok Gudang Garam”. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui representasi kebudayaan pada iklan Rokok Gudang Garam edisi kemerdekaan. Khususnya pada representasi yang berkaitan dengan pesan dan budaya yang ada dalam iklan tersebut. Dari kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian tersebut yaitu dari iklan Rokok Gudang Garam terdapat empat unsur kebudayaan dari pemaknaan kebudayaan secara tradisional yang dapat dilihat dari visualisasi narasi dalam iklan Rokok yang bertema Kemerdekaan (Latif Adhirahma, 2021).

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini akan mengkaji rumusan masalah sebagai berikut yaitu bagaimana Kebudayaan *Nyadran* di program televisi Si Bolang?. Sehingga adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis

representasi tradisi budaya nyadran dalam tayangan Si Bolang edisi Kaloran, Temanggung Jawa Tengah. Dengan menggunakan kajian semiotika dari Roland Barthes.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Representasi

Dalam penelitian ini menganalisis representasi pada kearifan nilai budaya Jawa. Representasi merupakan suatu gambaran dalam media yang menggambarkan suatu hal yang terdapat dalam kehidupan (Yuliyanti et al., 2017). Representasi memiliki suatu makna untuk disampaikan kepada orang lain, representasi dapat berupa gambar, kata, ide, sekuen yang dapat menyampaikan suatu ide atau emosi. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dengan bahasa yang mengarah dalam dunia sesungguhnya yang dideskripsikan melalui suatu objek dan realitas peristiwa (Banurea, 2017).

Representasi juga digambarkan sebagai media untuk mengetahui sebuah makna ataupun realitas, Media dalam mempresentasikan sebuah realitas yang dihadirkan melalui proses realitas yang sudah ada (Wibowo, 2019). Representasi juga bisa dikatakan sebagai penggunaan sebuah tanda yang berupa seperti gambar, bunyi dan lain-lain untuk menggambarkan serta menghubungkan sesuatu yang terlihat, terbayang dan juga dirasakan dalam bentuk fisik.

Representasi berarti penggunaan Bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan objek yang bermakna tentang dunia kepada orang lain, representasi yaitu bagian terpenting dari suatu proses signifikansi makna yang dibuat serta dipertukarkan dengan suatu anggota budaya. Representasi terdapat tiga pendekatan yaitu: pertama pendekatan reflektif, kedua pendekatan intensional dan ketiga pendekatan konstruksionis, pendekatan reflektif yaitu penyampaian suatu makna dimana terlihat objek secara nyata, sedangkan pendekatan intensional yaitu penyampaian suatu hal yang dinilai unik saat melihat dunia, dan pendekatan konstruksionis yaitu menilai representasi sebagai pembangun makna dalam representasi (Satria & Junaedi, 2022) .

1.2.2 Teori Semiotika

Berdasarkan permasalahan yang ada untuk diteliti dari tayangan bocah petualang yang berjudul tradisi nyadran khas temanggung pada 25 Februari 2020. Dari tayangan tersebut peneliti ingin mencoba menganalisis bagaimana penafsiran yang terjadi antara denotasi dan konotasi sehingga menjadi sebuah mitos. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Semiotika Roland Barthes yaitu semiotika yang mempelajari tanda sebagai cara dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi menjadi media yang menyatukan tanda dalam pemahaman semiotika

(Alex, 2016). Teori semiotika Roland Barthes dikembangkan dari teori penanda-petanda yang dicetuskan *Ferdinand de Saussure* yang merupakan ahli linguistic yang lahir di Jenewa pada tahun 1857. Teori yang meliputi tanda signifier (penanda) dan signified (petanda) yang dikembangkan menjadi teori dalam semiotika konotasi dan denotasi yaitu teori yang membahas tentang bahasa.

Dalam penelitian ini menggunakan teori konotasi dan denotasi. Teori konotasi yang dimaksud yaitu dari tayangan yang berupa gambar, yaitu tanda yang menjelaskan kaitannya antara penanda dan juga petanda yang memiliki makna eksplisit, tidak pasti serta tidak langsung. Sedangkan Denotasi yaitu menjelaskan kaitannya antara penanda dan petanda terhadap realitas secara eksplisit, langsung dan juga pasti (Surahman, 2019). Roland Barthes dengan mengidentifikasi makna denotasi yang bersifat signifikan melalui pemahaman sudut pandang, konotasi yang mempertimbangkan beberapa aspek yang lebih luas seperti kepercayaan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Pemilihan metode ini karena dalam penelitian berikut menganalisis mengenai budaya Jawa yang akan mengkaji mengenai kostum, makanan dan juga aksesoris yang digunakan pada tayangan *Si Bolang* yang akan dianalisis menggunakan teori dari Roland Barthes. Dengan menggunakan semiotika untuk menemukan makna dalam sebuah tanda, selain itu dengan menggunakan semiotika ini bisa mengetahui hubungan pada budaya nyadran dapat mengikat orang dengan kehidupan.

Selanjutnya paradigma yang digunakan dipilih untuk penelitian ini yaitu paradigma Konstruktivisme. Paradigma ini mencari pemahaman dengan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu kebenaran atau realitas. Konstruktivisme dalam mempelajari realita bahwa setiap individu memiliki kehidupan yang unik. Dengan itu penelitian menganggap bahwa individu memandang dunia itu nyata dan perlu adanya rasa toleransi saling menghargai pandangan tersebut (Surahman, 2019)

Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan potongan gambar dari setiap scene yang mengandung unsur budaya Jawa. Penelitian ini menganalisis pesan di gambar yang telah dipilih secara khusus yang menggambarkan pesan adat Jawa dari segi kostum yang digunakan beserta latar belakangnya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling* yaitu peneliti mencari sample yang cocok sesuai dengan kebutuhan dalam penelitiannya (Ika,

2021). dimana data yang telah dipilih memenuhi ciri-ciri yang dicari berdasarkan kebutuhan sang penulis dalam melakukan penelitiannya. Sehingga tayangan yang diambil untuk diteliti hanyalah tayangan bocah petualang yang berjudul tradisi nyadran khas temanggung pada 25 Februari 2020.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data utama yang diperoleh dari tayangan bocah petualang yang ditayangkan di stasiun televisi Trans 7 yang berjudul tradisi nyadran khas temanggung pada 25 Februari 2020 untuk penelitian. Sedangkan juga ada data sekunder yaitu data yang digunakan sebagai data pendukung seperti jurnal terkait, buku, informasi dari situs internet yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan juga dokumen lainnya. Teknik analisis data yang digunakan sang peneliti untuk melakukan penelitiannya yaitu menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes dengan mengidentifikasi makna denotasi yang bersifat signifikan melalui pemahaman sudut pandang, konotasi yang mempertimbangkan beberapa aspek yang lebih luas seperti kepercayaan dan ideologi. dan mitos yaitu bentuk kepercayaan yang didasari dengan logika saja, dalam tayangan bocah petualang yang berjudul tradisi nyadran khas temanggung pada 25 Februari 2020.

Dalam melakukan uji keabsahan pada penelitian diperlukannya uji validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang dapat memberikan bukti kepercayaan terhadap nilai validitas. Penggunaan triangulasi teori yaitu untuk memadupadankan dua teori atau lebih untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif (Kriyantono, 2006). menguji kebenaran melalui teknik observasi, dokumentasi dan juga riset kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk mengetahui makna sesungguhnya yang dilestarikan dalam budaya Jawa nyadran. Nilai yang dilestarikan dalam budaya nyadran apakah berpengaruh pada pola kehidupan sehari-hari masyarakat.

2.1 Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang sebenar benarnya, tahap denotasi memahami dari sudut pandang. Dengan itu dapat dikatakan bahwa makna denotasi bersifat eksplisit sebagai signifikan utama. Menurut Roland Barthes makna denotasi merupakan signifikasi pada tingkat pertama. Pada hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna serta sensor maupun represi politis. (Alex, 2016).

2.2 Konotasi

Makna konotasi adalah makna yang mempertimbangkan dengan aspek lainnya yang lebih luas seperti kepercayaan, ideology suatu formasi luar (Alex, 2016). Konotasi juga dikatakan sebagai

tanda dimana pada penandanya memiliki keterbukaan terhadap petanda ataupun makna dan makna konotasi bersifat implisit sebagai signifikan kedua (Rusmana, 2014).

2.3 Mitos

Mitos adalah asumsi yang muncul dibenak masyarakat karena adanya pengaruh sosial ataupun adanya budaya dari masyarakat itu sendiri. Dengan cara mengamati fenomena yang terlihat secara nyata disebut sebagai tanda dan apa yang terdapat pada makna (Kusuma & Nurhayati, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tayangan Si Bolang edisi Kaloran Temanggung Jawa Tengah ini di Publikasikan pada tanggal 25 Februari 2020 di Youtube Edutainment Trans7 Official, Mengangkat tema tradisi *Nyadran*. Pada tayangan Si Bolang ini mengikutsertakan partisipasi masyarakat Desa Gandon, Kec. Kaloran Temanggung JAWA TENGAH lalu pemeran si bolang tersebut diperankan oleh salah satu anak laki- laki yang telah terpilih untuk memerankan peran Si Bolang di episode Tradisi *Nyadran*.

3.1.1 Penggunaan baju adat Jawa Tengah

Tabel 1. Gambar 1&2 barisan orang berjalan dengan menggunakan baju adat Jawa tengah.

Scene 1. 00:01- 00:09 (9 Detik) Audio soundtrack dan di iringi dengan suara dialog.





Denotasi	konotasi
Denotasi dari gambar diatas menggambarkan sekumpulan orang laki- laki menggunakan baju adat Jawa yang dinamakan baju Surjan kembang. Dengan kasesoris blangkon yang digunakan di kepala dan kain batik putih yang dililitkan di pinggang sebagai setelan bawahan baju surjan.	Konotasi dari gambar diatas yaitu penggunaan baju adat lengkap untuk melakukan prosesi ziarah kubur sebagai tanda melestarikan budaya Jawa dengan tidak menghilangkan cirikhas dari budaya Jawa itu sendiri.

Analisis :

Pada *scene* ini terlihat masyarakat berjalan berbondong-bondong dengan membawa tenong yang berisikan berbagai macam makanan yang telah dibuat oleh masyarakat desa dalam rangka memperingati tradisi nyadran. Adegan pada gambar yang menampilkan banyak orang tersebut diambil dengan menggunakan *Teknik long shot* dan *exstream long shot* fungsinya yaitu untuk memperlihatkan sekelompok orang yang akan menggelar tradisi tahunan dengan melibatkan banyak pemeran. Dengan begitu dapat memperlihatkan sisi kebersamaan dalam bermasyarakat terbentuk saat melakukan tradisi daerah.

Sehingga pada *scene* tersebut merepresentasikan semangat masyarakat dalam kebersamaan melakukan kegiatan melestarikan budaya yang telah ada sejak pada zaman nenek moyang. Dan pada *scene* ini terdapat gambar yang bermakna budaya Jawa, terlihat dari baju yang dikenakan yaitu baju Jawa Tengah yaitu Surian Kembang atsan baju yang memiliki corak kembang-kembang dan juga bawahan berupa jarik dan dilengkapi dengan blangkon.

Denotasi pada *scene* ini bermakna terlihat masyarakat yang berjalan melewati sawah dengan perasaan senang. Konotasi pada *scene* ini memiliki makna proses Nyadran yang

dihadiri oleh masyarakat desa dan juga Tokoh desa dilakukan dengan khidmat. Masyarakat mempercayai keberadaan arwah leluhur sehingga adanya ritual Nyadran menjadi bentuk penghormatannya (Soniatin, 2021).

3.1.2. Kebersamaan Dalam Gotong Royong

Table 3. Gambar 4. Masyarakat saling bergotong royong satu dengan yang lain

Scene 2. 1:26 – 2:52 (1 menit 26 detik) suara dialog daniringi dengan audio soundtrack si bolang.

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Beberapa warga masyarakat dan si bolang yang ikut membantu menyiapkan masakan yang akan digunakan dalam acara memperingati tradisi <i>Nyadran</i> . Dengan menggunakan alat masak seperti kayu bakar dan juga perlengkapan masak tradisional yang terbuat dari anyaman bambu.	Konotasi dari gambar diatas yaitu menandakan masyarakat yang kompak dalam bergotong royong untuk menunjukan budaya turun temurun adat setempat.

Analisis :

Pada scene ini terlihat masyarakat melakukan kegiatan memasak bersama – sama dengan membagi tugasnya masing – masing. Teknik pengambilan gambar diatas yaitu dengan menggunakan teknik *long shot* yaitu memperlihatkan kegiatan yang sedang dilakukan dengan menampakan latar belakang yang cukup untuk menggambarkan situasi yang sedang terjadi. Sehingga gambar tersebut mempresentasikan salah satu ciri khas budaya di Negara Indonesia yaitu semangat dan kompak dalam bergotong royong.

Makna denotasi dalam scene ini adalah beberapa masyarakat Indonesia mempersiapkan makanan untuk prosesi tradisi Nyadran. Makna konotasi dalam scene ini adalah perjuangan masyarakat dalam melestarikan budaya daerahnya. Sedekah bumi atau disebut sebagai *Nyadran* sehari sebelum dilaksanakannya masyarakat desa memiliki tugas masing – masing yaitu sebagian melakukan bersih sendang dan juga kuburan dan sebagian lagi berkumpul membuat sesaji atau makanan yang digunakan untuk ritual seperti menyiapkan tampah, tambir dan menyiapkan makanan seperti tumpeng, ayam ingkung (ayam panggang) (Soniatin, 2021).

3.1.3. Ayam Inggung

Tabel 4. Gambar 5. Makna dalam penggunaan Ayam Inggung.

Scene 4. 2:43 – 2:55 (10 detik) suara dialog dan di iringi Audio Soundtrack asli si bolang.

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Denotasi dari gambar diatas yaitu terlihat warga dan pemeran si bolang yang sedang duduk memanggang Ayam Inggung dengan cara tradisional. Memasak diatas api dengan cara ditusuk dengan bambu.	Konotasi dari gambar diatas yaitu menandakan bahwa masyarakat desa setempat masih menjalankan tradisi <i>Nyadran</i> dengan mempersiapkan makanan atau sesaji yang harus dibawa khususnya ayam ingkung.

Analisis:

Pada *scene* ini dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* memanggang Ayam yang disebut sebagai ayam ingkung, yaitu ayam yang dimasak melengkung. Menurut warga desa ayam ingkung diartikan untuk memanjatkan doa kepada tuhan dengan kesungguhan hati atau berarti perintah untuk manusia agar segera bersujud dan berdzikir kepada Allah Yang Maha Esa untuk meminta

ampunnya serta memanjatkan doa supaya mengampuni dosa- dosa yang telah dibuat (Soniatin, 2021) . Teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar tersebut yaitu *long shot* yaitu gambar terlihat seluruh badan dan suasana sekitar yang sedang dilakukan.

Makna denotasi pada scene ini adalah memperlihatkan proses persiapan yang dilakukan. Makna konotasi pada scene ini adalah penilaian masyarakat Jawa terhadap tradisi yang dipercayainya memberikan berkah pada kehidupannya. Dengan masyarakat ikut serta dalam rangkaian adat maka budaya akan tetap lestari secara turun temurun dan dijaga kelestariannya (Nahak, 2019).

3.1.4. Tenong sebagai tempat penyajian makanan

Tabel 5. Gambar 6. Cara penyajian makanan tradisi *nyadran*

Scene 5. 2:54-3:13 (19 detik) suara dialog dan di iringi Audio Soundtrack asli si bolang.

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Denotasi dari gambar diatas yaitu terlihat pemeran si bolang dengan menggunakan pakaian lurik yang dihiasi dengan blangkon dikepalanya dan perempuan dengan pakaian kutu baru dan jarik sebagai bawahannya, sedang menyiapkan makanan kedalam tenong seperti lauk pauk, kerupuk, sayur, nasi, ingkung dan beberapa	Konotasi dari gambar diatas yaitu tradisi nyadran dilakukan secara disiplin. Seperti tempat penyajian makanan harus sesuai adat yaitu dengan menggunakan tenong. Dengan mematuhi peraturan adat yang ada di masyarakat untuk terciptanya masyarakat yang kompak. Terciptanya budaya yang membentuk jati diri masyarakat.

jajanan pasar.	
----------------	--

Analisis :

Pada scene ini bahwasannya dalam tradisi nyadran memiliki ketentuan khusus yang harus diperhatikan serta dilakukan, yaitu ketentuan dalam penggunaan tempat penyaji makanan dengan menggunakan tenong. Tenong adalah tempat makanan sederhana yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk melingkar yang terdiri dari alas dan juga tutup yang memiliki fungsi untuk meletakkan makanan. Dalam acara adat *nyadran*, makanan selalu diletakan serta dibawa menggunakan tenong (Triana, 2015). Teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar diatas adalah *long shot* yaitu gambar terlihat utuh dan fokus terhadap tokoh orangnya daripada latar belakangnya.

Makna denotasi pada scene ini adalah salah satu masyarakat dan juga si bolang dalam menyiapkan sajian . Makna konotasi pada scene ini adalah budaya membentuk jati diri masyarakat dalam menggunakan pakaian adat dan alat tradisional yang memiliki nilai relevansi bagi kehidupan budaya sepanjang masa (Soniatin, 2021).

3.1.5. Pelaksanaan tradisi Nyadran

Tabel 2. Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan dalam tradisi nyadran di makam dalam bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Scene 3. 4:20 – 4:38 (18 detik) suara dialog dan di iringi Audio Soundtrack.

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Denotasi dari gambar diatas yaitu sekumpulan masyarakat yang sedang menggelar tradisi Nyadran dengan membawa Tenong “tempat yang digunakan untuk menata makanan”	Konotasi dari gambar diatas yaitu pelestarian budaya Jawa salah satunya budaya Nyadran, maksud dari konotasi gambar diatas yaitu melestarikan budaya peninggalan nenek moyang untuk

dengan posisi duduk berhadapan sebagai tanda akan dimulainya doa untuk para leluhur.	mewujudkan masyarakat yang akur, rukun dan kompak.
--	--

Analisis :

pada *scene* ini pelaksanaan tradisi nyadran yang dilakukan oleh masyarakat desa secara kebersamaan, untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan. Makna Denotasi pada scene ini adalah masyarakat yang sedang melakukan prosesi tradisi Nyadran dilakukan dengan doa Bersama. Yang dilakukan di depan Makam untuk mendoakan leluhur dan juga kerabat yang sudah meninggal. Makna konotasi pada scene ini adalah melestarikan budaya dengan mengikuti rangkaian Prosesi adat yang dilakukan dengan berhadapan – hadapan menandakan masyarakat dengan kehidupan yang damai dan sejahtera. Teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar ini yaitu *high angle* yaitu sudut pengambilan gambar dari atas objek atau lebih tinggi daripada objek, untuk menghasilkan gambar yang fokus pada objek tertentu.

Dalam tradisi adat istiadat budaya Jawa memiliki beberapa elemen didalamnya yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan bahwa masyarakat memiliki pengaruh dalam mewujudkan perdamaian, kebersamaan dan juga keselamatan. Tradisi adat Jawa *Nyadran* dinilai bukan hanya seolah – olah sebagai adat istiadat pelaksanaan ritual daerah saja, namun juga dinilai sebagai pemersatu (Darisma et al., 2018).

3.2 Pembahasan

Dari adegan-adegan pada shot yang diambil dari gambar diatas telah dianalisis makna dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, dalam analisis ini peneliti mendapatkan hasil penjelasan melalui makna denotasi dan makna konotasi. Kedua makna tersebut akan memperoleh sebuah ide, objek dan sebuah perasaan. Dalam teori semiotika Roland Barthes dalam penggunaan istilah *expression* berupa bentuk ekspresi yaitu signifié. Penjelasan analisis Semiotika Roland Barthes yang disebut sebagai signifikasi pada tahap pertama yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Teori Barthes menyebut denotasi sebagai makna yang nyata dari sebuah tanda dan konotasi sebagai signifikasi tahap kedua (Wibisono & Sari, 2021).

Pada penelitian ini peneliti membahas kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu budaya di Jawa Tengah. Budaya menjadi salah satu ciri khas pembeda dalam suatu daerah yang ada di Indonesia, dimana Indonesia terdapat banyak daerah yang tentunya memiliki keberagaman suku budaya dengan cirikhasnya masing-masing. Dengan begitu Negara Indonesia dapat dikatakan sebagai negara dengan Keanekaragaman Budaya. Dalam penelitian ini membahas mengenai Budaya *Nyadran* di Temanggung Jawa tengah. Dalam Analisis hasil dibagi menjadi

dua yaitu:

3.2.1 Nilai Moral

Dalam suatu Budaya terdapat norma-norma yang menjadi pegangan kehidupan seseorang seperti rasa taat dan juga rasa syukur.

Rasa syukur dan taat, Dalam tradisi *Nyadran* terdapat nilai moral yang terlihat dari karakter manusia, seperti keyakinan manusia terhadap tuhan sebagai wujud rasa syukurnya atas rahmad yang telah diberikan, Selain itu juga terdapat nilai moral positif antar sesama manusia untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, kompak dan bertanggung jawab. Adapun scene tiga yang menunjukkan adanya rasa syukur dan taat yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada tuhan yaitu direpresentasikan dengan bentuk ziarah kubur yaitu yang diwujudkan dengan kegiatan doa bersama saat prosesi tradisi nyadran diselenggarakan yang dipimpin oleh tokoh masyarakat desa dan masyarakat, tabur Bunga, membersihkan pusaran makam, memanjatkan ampunan dan membawa apem, ingkung atau sesaji yang telah dipersiapkan. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatannya kepada para leluhur atau orang yang meninggal. Di syariat islam ziarah kubur dilakukan memiliki harapan untuk mengingatkan akan kematian dan juga akhirat kepada manusia (Yusof & Kastolani, 2016).

Gotong royong, salah satu peran masyarakat yang dapat mewujudkan pelestarian kebudayaan yaitu dengan adanya jiwa gotong royong. Salah satu kegiatan gotong royong dalam tradisi nyadran yaitu adanya jiwa saling membantu antara satu dengan yang lain. Gotong royong disebut sebagai bekerja bersama bisa berupa bersih desa, saling membantu dan juga memperingari hari besar (Prasetyo, 2022). Seperti yang terlihat dari potongan scene dua yaitu ketika si bolang dan masyarakat desa sedang mempersiapkan makanan yang akan digunakan untuk memeriahkan tradisi nyadran terlihat orang-orang tersebut sibuk melakukan pekerjaan tanggung jawabnya masing-masing. Nilai gotong royong pada tayangan ini direpresentasikan dengan pemeran si bolang membantu secara langsung masyarakat dalam mempersiapkan kebutuhannya seperti memasak serta mengenalkan sajian makanan yang dibuat seperti ayam ingkung. Sehingga tercermin bahwasannya budaya jawa merupakan budaya yang gemar bergotong royong seperti yang tervisualisasi dari gambar scene dua.

Dengan demikian analisis teori Roland Barthes terdapat sistem konotasi dan juga denotas. Makna konotasi yang muncul pada tayangan ini adalah kesadaran masyarakat dalam mengusung budaya yang ada sebagai pondasi dalam mewujudkan kekompakan serta kerukunan, makna denotasi yang muncul memperlihatkan bahwa peran penting masyarakat dalam menggerakkan uri-uri budaya Jawa. Dengan adanya tradisi Nyadran bias dijadikan

sebagai landasan yang dinilai efektif dalam membangun suatu hubungan bersosial baik (Saefudin et al., 2020).

Sehingga mitos yang muncul pada nilai moral pada budaya Nyadran yaitu pada dasarnya tradisi *Nyadran* dilaksanakan untuk menumbuhkan solidaritas antar warga. Selain itu untuk menumbuhkan kesadaran dalam mensyukuri nikmat tuhan. Pelaksanaan tradisi *Nyadran* yang bersifat sakral seperti penggunaan Ayam Inkung sebagai sajian utama yang memiliki makna permohonan maaf kepada Tuhan (Soniatin, 2021).

3.2.2. Upaya Pelestarian

Tradisi nyadran merupakan salah satu tradisi yang telah dilestarikan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Dengan diadakannya setiap satu tahun sekali menjadikan tradisi nyadran ini tetap dikenal, tayangan ini memiliki target penonton anak kecil hingga orang dewasa. Sehingga tayangan si bolang ini mengenalkan rangkaian tradisi *Nyadran* serta menjadi salah satu upaya yang menarik untuk menarik perhatian anak-anak salah satunya si bolang dengan begitu tradisi nyadran dilestarikan dengan diadakan secara menarik sehingga akan tetap dikenang dan dilestarikan hingga ke generasi-generasi selanjutnya.

Dengan demikian analisis teori Roland Barthes terdapat sistem konotasi dan juga denotasi. Sehingga konotasi yang muncul pada tayangan ini yaitu bentuk inovasi baru masyarakat dalam pelestarian sebuah budaya agar tetap dikenal serta rasa cinta masyarakat terhadap budaya dengan memiliki harapan melestarikan dan mengenalkan ke penjuru negeri, makna denotasi yang muncul yaitu memperlihatkan upaya masyarakat dalam merayakan serta mengenalkan budaya Jawa *Nyadran* dan gambaran masyarakat dalam mempersiapkan dan merayakan budaya Jawa *Nyadran*.

Kebudayaan dalam masyarakat akan terbentuk ketika orang tersebut mengetahui makna dari budayanya itu sendiri namun juga dikarenakan budaya sebagai peninggalan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan kesakralannya seperti yang dikatakan pada tayangan si bolang bahwa “tradisi nyadran sudah ada sejak kerajaan Majapahit yang awalnya dilakukan oleh raja Hayam Wuruk untuk memperingati kematian raja Patih hingga islam masuk ke Jawa tradisi ini masih ada dan dilakukan dengan sesuai ajaran islam”. Sehingga budaya juga terbentuk karena adanya pengaruh dari kebiasaan masyarakat tersebut (Kistanto, 2017). Berdasarkan dalam penelitian pada tayangan Si Bolang edisi Kaloran Temanggung Jawa Tengah ini representasi yang terlihat dalam budaya yaitu pada pakaian adat, Bahasa yang digunakan dan juga keunikan pada tayangan tersebut.

Sehingga mitos yang muncul dalam upaya pelestarian pada budaya *Nyadran* ini yaitu

mengingat sejarah peninggalan tradisi oleh nenek moyang untuk tetap dilestarikan. Kesadaran sebagai masyarakat Jawa yang tetap mengenalkan kebudayaannya serta mewariskan kepada generasi muda supaya tetap terlestarikan. Begitu juga perihal masyarakat menggelar tradisi *Nyadran*, apabila tidak digelar akan mengundang petaka atau orang Jawa menyebutnya dengan istilah *bala*. Maka dari itu tradisi *Nyadran* selalu dilaksanakan dalam waktu satu tahun sekali (Riyadi, 2017).

4. PENUTUP

Analisis representasi budaya *Nyadran* di televisi melalui scene yang ada pada tayangan si bolang telah menemukan bahwa adanya upaya masyarakat dalam melestarikan dan juga memperkenalkan tradisi ke semua kalangan, terdapat pesan moral yang dijadikan landasan umum untuk masyarakat yang memiliki rasa syukur dan taat kepada tuhan. Budaya yang dilestarikan dengan adanya gotong royong masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang kompak dan rukun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nydran* pada tayangan si bolang sudah tertanam di setiap aktifitas dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi norma atau adat istiadat budaya bagi masyarakat di Indonesia terutama wilayah Jawa Tengah. Dalam analisis ini menggunakan teori Roland Barthes yang mempresentasikan budaya jawa *Nyadran* dan terdapat makna denotasi yang diwujudkan dalam bentuk doa Bersama yang diselenggarakan dalam tradisi *Nyadran*, serta makna konotasi mempererat hubungan manusia dengan tuhan. Keterbatasan ada penelitian ini yang fokus pada pesan dalam sebuah tayangan. Dalam penelitian selanjutnya dapat menganalisis penerimaan pada tayangan tersebut.

PERSANTUNAN

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa telah memberikan serta melimpahkan Rahmatya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar Alhamdulillah. Terimakasih kepada Ibu Vinisa Nurul Aisyah, M.I.Kom selaku pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan juga teman-teman yang memberikan semangat. Tidak lupa, peneliti ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang selalu membimbing dan mengarahkan para mahasiswa dalam melakukan proses penelitian dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT REMAJA ROSDAKARYA BANDUNG.
- Banurea, R. N. (2017). Representasi Konsep Kecantikan dalam Video Music SNSD Gee. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2), 139. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.092-08>
- Bauto, L. M. (2016). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Darisma, N. S., Midhio, I. W., & Prasetyo, T. B. (2018). Aktualisasi nilai-nilai tradisi nyadran sebagai kearifan lokal dalam membangun budaya damai di giyanti, wonosobo. *Jurnal Prodi Dan Resolusi Konflik*, 4, 21–44.
- Fatanti, M. N., & Tuti, S. N. T. (2020). Interpretation of Nyadran Sonoageng Ritual as the Form of Ritual Communication of Sonoageng Villagers, Nganjuk Regency. *Komunikator*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.121036>
- Ika, L. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Latif Adhirahma. (2021). *REPRESENTASI KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM IKLAN ROKOK GUDANG GARAM*. 6.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Prasetyo, A. (2022). the Phenomenon of Gotong Royong in Java Community: a Case Study Nyumbang. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 1(7), 792–801. <https://doi.org/10.55324/ijoms.v1i7.145>
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali. *Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 03, 139–154.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. PUSTAKA SETIA.

- Saefudin, A., Pangestuti, D. N., & Andriyani, S. (2020). Islamic Education Values of Barikan: Javanese Cultural Rituals As a Practice of Islam Nusantara. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 22(2), 245–262. <https://doi.org/10.18860/eh.v22i2.10217>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Garnier Sakura White Dan Wardah White Secret. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93–119. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.17753>
- Sih, Y. N., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2018). Religious Value in Nyadran Ceremony in Ngepringan Village, Sragen. *El Harakah (Terakreditasi)*, 20(2), 155. <https://doi.org/10.18860/el.v20i2.4981>
- Simbol, M., & Sangkong, P. (2017). *Makna Simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang*. 06, 72–73.
- Soniatin, Y. (2021). Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 193–199. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>
- Surahman, S. (2019). *Representasi terkait penampilan feminis pada tokoh Alice dalam film Alice in wonderland 2010*. 1(feminism).
- Triana, N. (2015). *Tradisi Rajab Sumur di Desa Tegalrejo Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo*. 02, 130–138.
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Wulandari, R. A. (2019). Gambaran nilai budaya dan kearifan lokal dalam film Wood Job! *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.79-96>
- Yuliningsih, Y., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2019). *Internalizing the Local Wisdom Value of Nyadran Tradition to Students through Audio Visual Media*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286937>
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.180>
- Yusof, A., & Kastolani. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi*,

4(1), 51–74.

Zullaikah, S., Putri, M., Soetjipto, B. E., & Djatmika, E. T. (2020). *Ritual Nyadran Dam Bagong sebagai Wujud Pelestarian Budaya Lokal dan Sumber Belajar IPS SD Kelas IV*. 1290–1297.